

## Pengaruh CAR, NPF, BOPO Terhadap ROA Bank Syariah Indonesia (2019-2023)

Siti Afifah Salsabila<sup>1</sup>, Risva Nanda Sinaga<sup>2</sup>, Siti Zahra Amelia Putri Nasution<sup>3</sup>, Fadhil Musyafa<sup>4</sup>, MHD Mukhroni Perdana Hasibuan<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 10 September

Revised: 27 September

Accepted: 12 Oktober

*Keywords:*, ROA, CAR, NPF, BOPO, Bank Syariah Indonesia

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Syariah Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara variabel NPF dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Di antara ketiga variabel tersebut, BOPO menunjukkan pengaruh paling dominan terhadap penurunan profitabilitas bank. Penelitian ini menegaskan pentingnya efisiensi operasional dan pengelolaan pembiayaan bermasalah dalam mempertahankan tingkat profitabilitas perbankan syariah. Oleh karena itu, disarankan agar manajemen fokus pada upaya peningkatan efisiensi dan pengendalian risiko pembiayaan untuk memperkuat kinerja keuangan secara keseluruhan.

This study aims to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), and Operating Costs to Operating Income (BOPO) on Return on Assets (ROA) at Bank Syariah Indonesia during the period 2019 to 2023. The research method used is a descriptive quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques. The results of statistical tests show that the CAR variable has no significant effect on ROA, while the NPF and BOPO variables have a negative and significant effect. Among the three variables, BOPO shows the most dominant effect on the decline in bank profitability. This study emphasizes the importance of operational efficiency and management of problematic financing in maintaining the level of profitability of Islamic banking. Therefore, it is recommended that management focus on efforts to increase efficiency and control financing risks to strengthen overall financial performance.

*This is an open-access article under the CC BY-NC license.*



### Corresponding Author:

**Siti Afifah Salsabila**

Manajemen Bisnis Syariah, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Kampus Utama Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Medan Sumatera Utara

Email: [afiifahslsbila@gmail.com](mailto:afiifahslsbila@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Profitabilitas menjadi elemen penting dalam mengevaluasi kinerja bank syariah. Profitabilitas merupakan indikator kinerja sebuah perusahaan yang tercermin dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut (Nirawati et al., 2022). Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas adalah Return on Assets (ROA), yakni rasio yang menunjukkan seberapa efektif bank dalam menghasilkan keuntungan dari keseluruhan aset yang dimilikinya. ROA dihitung dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Semakin tinggi ROA sehingga semakin baik pula tingkat kinerja keuangan pada suatu bank (Sri Mulyanti et al., 2023).

Bagi pihak manajemen dan otoritas pengawas, ROA merupakan tolok ukur yang signifikan untuk menilai efisiensi operasional serta efektivitas pengelolaan aset bank. Nilai ROA sendiri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal bank, khususnya rasio-rasio keuangan seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Non-Performing Financing (NPF). CAR menunjukkan seberapa kuat kemampuan bank untuk mengatasi risiko yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya (Istia, 2020). NPF menunjukkan persentase pembiayaan yang bermasalah karena keterlambatan atau ketidaklancaran pembayaran (Edriyanti et al., 2020) dan BOPO mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola dan menjalankan kegiatan operasionalnya (Ahmad Rasyid Daulay et al., 2022). Ketiga faktor ini memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan suatu bank, terutama di masa-masa sulit seperti tahun-tahun awal setelah BSI terbentuk.

Tingginya nilai CAR mencerminkan kekuatan permodalan bank dalam menghadapi risiko, yang idealnya akan mendukung ekspansi usaha dan pada gilirannya meningkatkan ROA. Sebaliknya, tingginya BOPO dan NPF menandakan rendahnya efisiensi operasional dan tingginya risiko pembiayaan, yang berpotensi menurunkan tingkat ROA bank secara keseluruhan.

**Tabel.1. Resiko**

Variabel	Hubungan dengan ROA	Penjelasan
CAR	Positif	Modal kuat → laba naik
BOPO	Negatif	Biaya tinggi → laba turun
NPF	Negatif	Banyak pembiayaan macet → pendapatan turun

Realita yang terjadi pada Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2019–2023 menunjukkan dinamika yang menarik dan tidak sepenuhnya sejalan dengan teori. Berikut data ringkas rasio keuangan BSI:

**Tabel.2. Komposisi Rata-rata Nilai Rasio CAR, NPF, BOPO dan ROA pada Bank Syariah Indonesia (BSI) 2019-2023**

Tahun	CAR (%)	NPF (%)	BOPO (%)	ROA (%)
2019	15.92	2.76	84.03	1.52
2020	17.10	2.56	81.97	1.70
2021	22.63	3.05	80.03	1.68
2022	18.00	2.50	74.94	2.01
2023	20.67	2.24	70.81	2.38

Sumber : OJK (data diolah), 2023

Berdasarkan Tabel 1 ROA mengalami peningkatan dari 1,52% pada tahun 2019 menjadi 2,38% pada tahun 2023. Namun, terdapat dinamika menarik yang tidak sepenuhnya selaras dengan kerangka teori yang ada. Sebagai contoh, pada tahun 2021 saat Capital Adequacy Ratio (CAR) mencapai titik tertinggi sebesar 22,63%, ROA justru mengalami penurunan dari 1,70% menjadi 1,68%. Di sisi lain, meskipun nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tetap berada pada level tinggi (di atas 70%), ROA tetap menunjukkan tren pertumbuhan dari tahun ke tahun. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai apakah hubungan teoritis antara rasio-rasio keuangan tersebut terhadap ROA masih relevan dalam konteks kinerja Bank Syariah Indonesia.

Selain itu, pada periode 2021 hingga 2022 terjadi penurunan serentak pada rasio CAR (dari 22,63% menjadi 18,00%), Non-Performing Financing (NPF) (dari 3,05% menjadi 2,50%), dan BOPO (dari 80,03% menjadi 74,94%). Meskipun secara teoritis penurunan CAR dapat mengindikasikan potensi penurunan profitabilitas, ROA justru meningkat dari 1,68% menjadi 2,01%. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam situasi tersebut, efisiensi operasional dan kualitas pembiayaan – yang tercermin dari menurunnya BOPO dan NPF – kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap peningkatan ROA dibandingkan kekuatan modal yang diwakili oleh CAR.

Periode 2019 hingga 2023 merupakan masa yang penuh tantangan, terutama karena dampak pandemi COVID-19 yang mulai melanda pada awal tahun 2020. Pandemi tersebut memberikan tekanan besar terhadap sektor perbankan, termasuk perbankan syariah, melalui penurunan aktivitas ekonomi, meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah, serta berkurangnya efisiensi operasional bank. Dalam situasi penuh tekanan eksternal seperti ini, menjadi penting untuk mengevaluasi kembali sejauh mana rasio-rasio keuangan seperti CAR, BOPO, dan Non-Performing Financing (NPF) masih berpengaruh signifikan terhadap ROA, atau apakah hubungan antar variabel tersebut mengalami perubahan akibat krisis pandemi. Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan sebuah penelitian kuantitatif guna menganalisis pengaruh CAR, BOPO, dan NPF terhadap ROA, secara simultan.

## KAJIAN TEORI

### 1. ROA

Kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai keuntungan setelah pajak dengan menggunakan asetnya disebut Return on Asset (ROA). ROA merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai keuntungan setelah pajak dengan menggunakan modal atau aktiva yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan. Return On Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa baik perusahaan dapat memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana, atau aktiva, yang dimilikinya. Rasio ini sangat penting bagi manajemen perusahaan ketika mereka mengelola semua asetnya. Semakin banyak aset yang digunakan oleh perusahaan, semakin tinggi Return on Asset (ROA). Semakin tinggi ROA, semakin produktif aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Ini akan membuat perusahaan lebih menarik bagi investor dan berdampak pada harga saham di pasar modal, meningkatkan ROA dan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. (Nabela et al., 2023)

$$R O A = \frac{L a b a \ B e r s i h}{T o t a l \ A s e t}$$

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan oleh bisnis. Perusahaan dapat dinilai berhasil bukan hanya dari total labanya, tetapi juga dari segi solvabilitasnya, yang mencakup kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang dengan menggunakan semua asetnya (Limesta & Wibowo, 2021). Salah satu cara untuk mengetahui seberapa baik sebuah bisnis dapat menilai kinerja labanya adalah dengan menggunakan perhitungan Return On Asset (ROA). Perhitungan ini menghitung laba perusahaan makanan dan minuman berdasarkan jumlah aset yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pengembalian lebih tinggi jika nilai ROA lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah aset. (Maiyaliza & Parlina, 2024)

### 2. CAR

Modal Kecukupan Rasio (Capital Adequacy Ratio) adalah metrik kinerja yang menunjukkan seberapa kuat bank dapat menanggung resiko dari setiap pinjaman atau aktiva produktif yang berisiko. Modal merupakan komponen penting dalam pengembangan bisnis dan menampung resiko kerugian, dan semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung resiko dari aktiva yang menghasilkan resiko. (Hanafia & Karim, 2020). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kapasitas modalnya untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. CAR

menunjukkan kemampuan Bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. (Trisnadewi, 2020)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### 3. NPF

Suatu kredit yang disebut NPF diberikan oleh perbankan kepada nasabah, tetapi pembiayaan yang diberikan tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. (Hodi & Wardana, 2023) Jumlah pembiayaan yang tidak lancar atau macet disebut NPF. Semakin besar NPF, semakin besar pula kewajiban bank syariah untuk membuat cadangan likuid. Ini dikhawatirkan akan mempengaruhi rasio dan porsi bagi hasil bagi masyarakat penabung karena bank membutuhkan dana cadangan yang lebih banyak untuk menutup pembiayaan bermasalah. NPF (Non Performing Financing) adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank; NPF menunjukkan resiko pembiayaan. Adanya pembiayaan bermasalah yang signifikan dapat menghalangi peluang untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, yang mempengaruhi perolehan laba dan ROA (Nura et al., 2023).

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

### 4. BOPO

Rasio biaya operasional, yang merupakan perbandingan antara pendapatan operasional dan biaya operasional, digunakan untuk mengukur seberapa efisien dan mampu bank mengendalikan biaya operasional. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dan semakin banyak efisiensi biaya, semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Nurdahlia et al., 2022). Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Nilai yang lebih rendah dari rasio BOPO menunjukkan bahwa bank sangat efisien dalam menekan laju biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Menurut Rivai, V (2013), rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. (Nugroho & Rachmaniyah, 2020)

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel keuangan terhadap profitabilitas Bank Syariah Indonesia secara empiris, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data serta hubungan antar variabel penelitian secara sistematis. Penelitian ini berfokus pada angka-angka sebagai dasar analisis dan kesimpulan, tanpa melakukan eksperimen langsung terhadap objek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulanan atau tahunan Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2019 hingga 2023. Karena hanya melibatkan satu bank, yaitu BSI, maka populasi dalam penelitian ini tergolong terbatas atau populasi tunggal. BSI dipilih sebagai objek karena merupakan hasil merger dari tiga bank syariah milik pemerintah, yang konsisten menerbitkan laporan keuangan resmi sejak awal berdirinya. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria meliputi laporan keuangan tahunan atau triwulanan BSI yang memuat data lengkap tentang variabel CAR, NPF, BOPO, dan ROA, serta telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi melalui situs OJK atau situs resmi BSI.

Instrumen penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan atau triwulanan BSI. Data tersebut mencakup informasi tentang rasio keuangan yang menjadi variabel penelitian, yaitu CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan ROA (Return on Assets). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan dan menelaah laporan keuangan yang relevan dan telah tersedia secara publik. Metode ini dinilai efektif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda untuk menguji pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap ROA. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Selain itu, dilakukan pula perhitungan koefisien korelasi untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian, analisis regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan signifikan antara variabel-variabel keuangan terhadap profitabilitas Bank Syariah Indonesia dalam periode 2021 hingga 2023.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel keuangan terhadap kinerja perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yang dikumpulkan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan di website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penggunaan data time series memungkinkan peneliti untuk melihat tren dan pola dalam kinerja keuangan dari waktu ke waktu.

Adapun teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda. Metode ini dipilih untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana masing-masing variabel independen berkontribusi terhadap perubahan ROA, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks industri keuangan. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengambil keputusan di sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Adapun langkah-langkah untuk mengemukakan penjabaran mengenai analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

### Uji asumsi klasik

Uji Asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear OLS terdapat masalah masalah asumsi klasik. Jadi Regresi OLS itu mengasumsikan terdapatnya hubungan linier antara kedua variabel. Jika hubungannya tidak linier, regresi OLS bukan merupakan alat yang ideal untuk analisis penelitian dan ini diperlukansuatu modifikasi pada variabel atau analisis tersebut. (Mardiatmoko, 2020).

#### a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), Adapun hasil pengolahan data yang dilakukan sebagai berikut :

**Tabel.3. Kolmogorov-Smirnov**

**Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04229994
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.075
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Hasil Olahan Data

Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) digunakan untuk menguji normalitas data residual dalam analisis regresi. Residual yang berdistribusi normal merupakan salah satu asumsi penting dalam model regresi linear klasik. Dengan kata lain, uji ini ingin mengetahui apakah sebaran error (selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi) dalam model mengikuti distribusi normal. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.200, yang jauh lebih besar dari batas 0.05. Artinya, residual dalam model regresi berdistribusi normal. Ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga hasil analisis statistik yang diperoleh dapat dianggap valid dan dapat diinterpretasikan secara sah.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah suatu analisis statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Jika variabel-variabel ini saling berkorelasi tinggi, hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen, serta mengakibatkan estimasi koefisien regresi yang tidak stabil dan tidak dapat diandalkan.

Pentingnya uji ini terletak pada kemampuannya untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun dapat memberikan hasil yang valid dan interpretatif. Metode umum untuk menguji multikolinearitas termasuk Variance Inflation Factor (VIF) dan analisis matriks korelasi. Jika VIF suatu variabel di atas ambang batas tertentu (umumnya 10), maka dapat diindikasikan adanya multikolinearitas. Adapun hasil pengolahan data yang didapatkan sebagai berikut :

**Tabel.4. Uji Multikolinearitas**

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.670	1.492
.581	1.722
.473	2.114

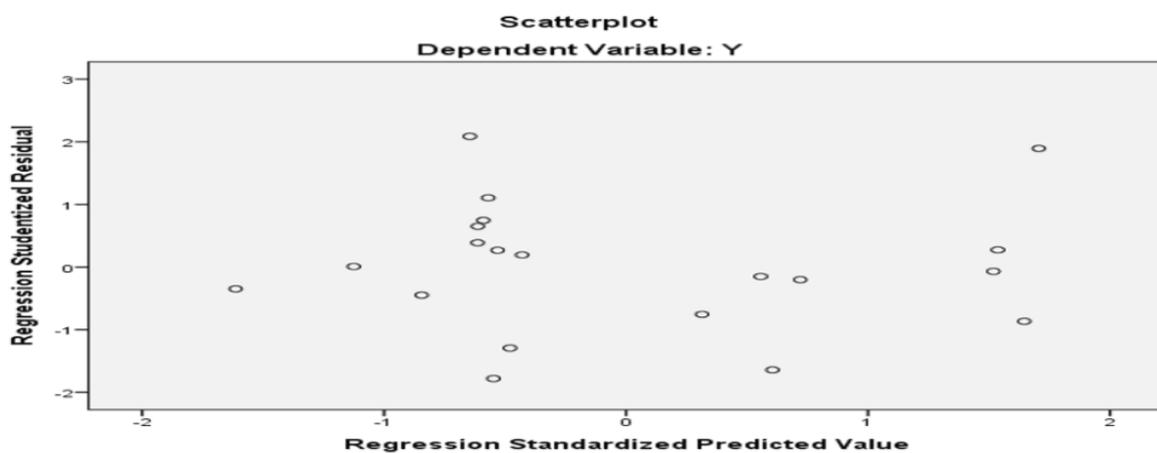
Sumber : Hasil Pengolahan Data

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Jika dua atau lebih variabel bebas saling berkorelasi tinggi, maka hal itu dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam estimasi koefisien regresi, dan mengganggu validitas model. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan dalam tabel, seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang jauh di bawah 10. Hal ini menandakan bahwa tidak ditemukan gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, masing-masing variabel independen dalam model ini bersifat bebas satu sama lain, dan dapat dipercaya dalam menjelaskan variabel dependen tanpa adanya pengaruh yang tumpang tindih.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah analisis statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya variabilitas yang tidak konstan dalam residual model regresi. Dalam model regresi yang ideal, residual (selisih antara nilai observasi dan nilai prediksi) seharusnya memiliki varians yang konstan di sepanjang nilai variabel independen. Heteroskedastisitas terjadi ketika varians residual bervariasi, yang dapat mengakibatkan estimasi koefisien yang tidak efisien dan kesalahan standar yang tidak dapat diandalkan. Hal ini berpotensi memengaruhi validitas hasil analisis. Metode umum untuk menguji heteroskedastisitas meliputi Uji Breusch-Pagan, Uji White, dan analisis grafik residual. Jika heteroskedastisitas terdeteksi, peneliti mungkin perlu melakukan transformasi data atau menggunakan model estimasi yang lebih robust untuk mengatasi masalah tersebut.

**Gambar.1. Scatterplot**



Gambar ini merupakan output dari uji asumsi klasik regresi linear, khususnya untuk menguji homoskedastisitas, yaitu apakah residual (selisih antara nilai prediksi dan aktual) tersebar secara merata atau tidak. Berdasarkan gambar scatterplot di atas, dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik residual terjadi secara acak dan tidak menunjukkan pola tertentu. Ini menandakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan kata lain, residual memiliki varian yang konstan, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah lolos dari salah satu uji asumsi klasik yang penting, dan hasilnya dapat dianggap valid untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Analisis Regresi Berganda

Uji analisis regresi berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana perubahan dalam variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam analisis ini, koefisien regresi dihasilkan untuk setiap variabel independen, yang menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel lain tetap

konstan. Uji ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi variabel yang paling signifikan dan memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Analisis regresi berganda penting dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, ilmu sosial, dan ilmu kesehatan, karena membantu dalam pengambilan keputusan berbasis data dan memberikan wawasan tentang hubungan kompleks dalam data.

**Tabel.5. Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	6.706	.245	
	X1	.001	.005	.010
	X2	-.240	.045	-.231
	X3	-.054	.003	-.842

Sumber : Data Diolah SPSS, 2022

Tabel tersebut merupakan output dari analisis regresi linier berganda yang dilakukan menggunakan SPSS. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen X1, X2, dan X3 terhadap variabel dependen Y, yaitu ROA (Return on Assets). Tabel ini terdiri dari dua jenis koefisien:

- a) Unstandardized Coefficients: Menunjukkan besarnya pengaruh langsung setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam satuan aslinya.
- b) Standardized Coefficients (Beta): Menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel setelah disetarakan (standardized), digunakan untuk membandingkan pengaruh relatif antar variabel independen terhadap Y.

1. Constant (Intercept):

- a) Nilai B = 6.706 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (X1, X2, dan X3) bernilai nol, maka ROA akan bernilai 6.706.
- b) Ini merupakan titik potong garis regresi dengan sumbu Y.

2. X1 (CAR - Capital Adequacy Ratio):

- a) B = 0.001, artinya jika CAR meningkat 1 unit, maka ROA akan naik sebesar 0.001 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
- b) Namun nilai ini sangat kecil, dan berdasarkan tabel sebelumnya (yang mencantumkan nilai signifikansi 0.811), pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
- c) Beta = 0.010, menunjukkan pengaruh relatif yang sangat lemah dibandingkan variabel lainnya.

3. X2 (NPF - Non Performing Financing):

- a) B = -0.240, artinya jika NPF naik 1 unit, maka ROA akan turun sebesar 0.240, dengan asumsi variabel lain tetap.
- b) Tanda negatif menunjukkan hubungan negatif: semakin besar NPF (semakin banyak pembiayaan bermasalah), maka ROA cenderung menurun.
- c) Beta = -0.231, menunjukkan pengaruh sedang, lebih kuat dari X1, tapi masih lebih lemah dibanding X3.

4. X3 (BOPO - Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional):

- a) B = -0.054, artinya kenaikan BOPO sebesar 1 unit akan menurunkan ROA sebesar 0.054 satuan.
- b) Tanda negatif menunjukkan bahwa semakin besar BOPO (semakin tidak efisien bank), semakin rendah tingkat profitabilitas.

- c) Beta = -0.842, yang berarti pengaruh relatif dari BOPO terhadap ROA sangat besar dan dominan dibanding variabel lainnya. Ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional adalah faktor utama yang memengaruhi profitabilitas Bank Syariah Indonesia dalam penelitian ini.

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model, atau uji F, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menentukan apakah model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji ini membandingkan varians yang dijelaskan oleh model dengan varians yang tidak dijelaskan. Dalam uji F, hipotesis nol menyatakan bahwa semua koefisien regresi variabel independen sama dengan nol (tidak ada pengaruh), sementara hipotesis alternatif menyatakan bahwa setidaknya ada satu koefisien yang berbeda dari nol. Jika nilai F yang dihitung lebih besar dari nilai kritis F pada tingkat signifikansi tertentu, hipotesis nol ditolak, menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan. Uji F penting untuk memberikan keyakinan bahwa model yang dibangun memiliki kemampuan prediktif yang baik dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel.6. Uji Kelayakan Model**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.932	3	.644	303.100	.000 <sup>b</sup>
Residual	.034	16	.002		
Total	1.966	19			

Sumber: Data Diolah SPSS, 2022

Uji kelayakan model bertujuan Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi secara keseluruhan layak digunakan atau tidak. Dengan kata lain, uji ini menguji apakah seluruh variabel independen (X1, X2, dan X3) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ROA (Return on Assets). Jika hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka model dinyatakan layak dan variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

#### Uji Statistika t

Uji statistika t adalah metode analisis yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata dua kelompok atau untuk menguji koefisien regresi dalam model regresi. Uji ini mengukur seberapa jauh rata-rata sampel berbeda dari rata-rata populasi yang diharapkan, dibandingkan dengan variasi dalam data. Dalam konteks regresi, uji t digunakan untuk mengevaluasi signifikansi koefisien variabel independen. Hipotesis nol menyatakan bahwa koefisien sama dengan nol (tidak ada pengaruh), sementara hipotesis alternatif menyatakan bahwa koefisien tidak sama dengan nol. Jika nilai t yang dihitung lebih besar dari nilai kritis t pada tingkat signifikansi tertentu, hipotesis nol dapat ditolak, menandakan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t sangat penting dalam analisis data untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antar variabel.

**Tabel.7. Uji Statistika T**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
1 (Constant)	6.706	.245	27.355	.000	Tidak Signifikan
X1	.001	.005	.243	.811	
X2	-.240	.045	-5.357	.000	

X3	-0.054	.003	-17.625	.000	Signifikan
----	--------	------	---------	------	------------

Sumber: Data Diolah SPSS, 2022

Signifikansi (Sig.) yang digunakan adalah standar  $\alpha = 0.05$ . Jika nilai Sig.  $< 0.05$  maka variabel dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA).

### 1. Variabel X1 (CAR - Capital Adequacy Ratio)

Dalam analisis yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0.811 > 0.05$ . Selain itu, nilai t yang diperoleh adalah 0.243 dengan koefisien regresi (B) sebesar 0.001. Berdasarkan hasil ini, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Penjelasan dari temuan ini menunjukkan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Meskipun CAR memiliki koefisien positif, nilai signifikansinya yang jauh di atas 0.05 menunjukkan bahwa efek yang dihasilkan tidak cukup kuat untuk menyatakan adanya pengaruh yang nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecukupan modal yang diukur dengan CAR belum memberikan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Indonesia selama periode penelitian. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh dalam menentukan kinerja keuangan bank syariah.

### 2. Variabel X2 (NPF - Non Performing Financing)

Dalam analisis yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0.000 < 0.05$ . Selain itu, nilai t yang didapatkan adalah -5.357 dengan koefisien regresi (B) sebesar -0.240. Berdasarkan hasil ini, hipotesis alternatif ( $H_2$ ) diterima. Penjelasan dari temuan ini menunjukkan bahwa variabel Non-Performing Financing (NPF) berpengaruh signifikan negatif terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi, semakin menurun profitabilitas bank. Koefisien regresi yang negatif ( $B = -0.240$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan berlawanan antara NPF dan ROA; yaitu, kenaikan NPF akan berakibat pada penurunan ROA. Temuan ini menekankan pentingnya manajemen risiko dalam lembaga keuangan, di mana pengelolaan yang baik terhadap pembiayaan bermasalah sangat krusial untuk menjaga kinerja keuangan dan profitabilitas bank.

### 3. Variabel X3 (BOPO - Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Dalam analisis yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0.000 < 0.05$ . Selain itu, nilai t yang didapatkan adalah -17.625 dengan koefisien regresi (B) sebesar -0.054. Berdasarkan hasil ini, hipotesis alternatif ( $H_3$ ) diterima. Penjelasan dari temuan ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Ini berarti bahwa semakin tinggi rasio BOPO, yang menunjukkan bahwa biaya operasional semakin besar dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan, maka semakin menurun pula tingkat profitabilitas bank. Nilai t yang sangat besar secara negatif mengindikasikan kekuatan pengaruh yang dominan dari BOPO terhadap ROA, menandakan bahwa variabel ini merupakan faktor yang krusial dalam menentukan kinerja keuangan bank. Temuan ini menekankan pentingnya efisiensi biaya dalam pengelolaan lembaga keuangan, di mana pengendalian biaya operasional menjadi kunci untuk meningkatkan profitabilitas bank.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang dianalisis, hanya Capital Adequacy Ratio (CAR) yang tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan permodalan belum sepenuhnya mampu meningkatkan profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2019–2023. Meskipun CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian dan mendukung stabilitas keuangan, namun efektivitas penggunaan modal yang dimiliki tetap menjadi faktor penentu utama (Hanafia & Karim, 2020). Apabila modal tidak dioptimalkan untuk ekspansi aset produktif atau kegiatan usaha yang menguntungkan, maka kontribusinya terhadap peningkatan laba juga akan terbatas.

Sebaliknya, variabel Non Performing Financing (NPF) terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NPF yang tinggi mencerminkan tingginya tingkat pembiayaan bermasalah yang dialami bank, yang secara langsung berdampak pada penurunan pendapatan dan peningkatan cadangan kerugian. Kondisi ini menurunkan laba bersih bank dan pada akhirnya menekan profitabilitas. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Nura et al. (2023), yang menjelaskan bahwa pembiayaan bermasalah menimbulkan beban tambahan bagi bank dan mengurangi porsi pendapatan yang bisa dikonversi menjadi laba.

Lebih lanjut, variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi ROA secara negatif. BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional belum optimal, sehingga semakin besar pengeluaran yang harus ditanggung bank untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi yang rendah menyebabkan berkurangnya laba bersih yang dapat diperoleh dari pendapatan operasional. Penelitian Nurdahlia et al. (2022) menunjukkan bahwa efisiensi biaya operasional merupakan komponen krusial dalam menjaga keberlanjutan kinerja keuangan bank syariah.

Menariknya, pada tahun 2021, CAR BSI berada pada titik tertinggi, yaitu 22,63%. Namun demikian, ROA justru mengalami penurunan menjadi 1,68%. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kekuatan modal tidak serta merta menjamin peningkatan profitabilitas. Dalam konteks ini, pengaruh efisiensi operasional dan kualitas pembiayaan menjadi lebih menonjol dibandingkan kekuatan modal semata. Hal ini dapat dilihat dari penurunan simultan rasio BOPO dan NPF pada tahun-tahun berikutnya, yang kemudian diikuti oleh peningkatan ROA. Artinya, efisiensi dan kualitas pembiayaan lebih mampu mendorong perolehan laba dibandingkan akumulasi modal.

Dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19, perbankan syariah dituntut untuk melakukan penyesuaian strategis. Pandemi yang terjadi sejak tahun 2020 membawa tantangan besar, termasuk peningkatan risiko pembiayaan dan penurunan efisiensi operasional. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa ROA BSI tetap mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya upaya adaptif yang dilakukan oleh manajemen BSI dalam mengelola efisiensi dan risiko pembiayaan secara lebih baik. Efektivitas restrukturisasi pembiayaan dan digitalisasi layanan menjadi faktor yang mendukung pemulihan kinerja keuangan bank.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan strategi efisiensi dan manajemen risiko pembiayaan sebagai prioritas utama dalam meningkatkan profitabilitas perbankan syariah. Bank perlu memperhatikan pengendalian biaya melalui otomatisasi sistem, digitalisasi proses, serta optimalisasi sumber daya manusia. Selain itu, penerapan prinsip kehati-hatian dalam proses pembiayaan dan pengawasan terhadap nasabah yang memiliki potensi risiko tinggi harus terus diperkuat. Dengan pengelolaan risiko yang baik, bank dapat meminimalkan pembiayaan bermasalah yang menjadi penyebab utama penurunan profitabilitas.

Regulator juga perlu mempertimbangkan hasil temuan ini sebagai bahan evaluasi terhadap kebijakan pengawasan dan penguatan tata kelola perbankan syariah. Kebijakan yang mendorong efisiensi operasional, transparansi laporan keuangan, dan peningkatan kompetensi manajemen risiko dapat membantu mendorong profitabilitas sektor perbankan syariah secara nasional. Ke depan, sinergi antara bank, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya akan menjadi kunci dalam menciptakan sistem keuangan syariah yang sehat, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa meskipun CAR merupakan indikator penting dalam menilai ketahanan modal bank, namun dalam praktiknya efisiensi biaya dan pengelolaan pembiayaan memiliki pengaruh yang lebih nyata terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, upaya peningkatan ROA di perbankan syariah sebaiknya difokuskan pada strategi pengurangan biaya operasional dan penurunan rasio pembiayaan bermasalah, alih-alih hanya bertumpu pada peningkatan modal semata.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hanya variabel NPF dan BOPO yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA Bank Syariah Indonesia periode 2019–2023. CAR tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan profitabilitas. BOPO menjadi variabel yang

paling dominan memengaruhi ROA secara negatif, yang menegaskan pentingnya efisiensi biaya operasional dalam menjaga kinerja keuangan bank. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya strategi pengendalian biaya dan pengelolaan risiko pembiayaan bagi perbankan syariah agar dapat mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas. Bagi manajemen, fokus pada efisiensi operasional dan perbaikan kualitas pembiayaan merupakan langkah strategis untuk memperkuat ROA. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu objek penelitian, yakni BSI. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan lebih banyak bank syariah dan memperpanjang periode pengamatan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Ahmad Rasyid Daulay, Widya Astuti, & Irfan. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank UMUM Syariah di Indonesia. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 8(2), 174–184. <https://doi.org/10.38204/jrak.v8i2.980>
- Edriyanti, R., Chairina, & Khairunnisa, A. (2020). ANALISIS PENGARUH PEMBIAYAAN MUDHARABAH, MUSYARAKAH, MURABAH DAN NPF TERHADAP ROA (STUDI KASUS BPRS DI INDONESIA). *Jurnal Nisbah, Vol. 6*, 63–74.
- Hanafia, F., & Karim, A. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*.
- Hodi, H., & Wardana, G. K. (2023). Pengaruh Dpk, Pembiayaan Mudharabah, Npf Terhadap Roa Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 9(2), 164–181. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v9i2.19720>
- Istia, C. E. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Dengan Menggunakan Metode Rgec. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(2), 143–156. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i2.2530>
- Limesta, F. Y. Z., & Wibowo, D. (2021). PENGARUH RETURN ON ASSET DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN BANK SYARIAH SEBELUM MERGER (Studi Kasus PT Bank BRI Syariah, Tbk Pada Bulan Januari-November 2020). *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 11(2), 156–165. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v11i2.697>
- Maiyaliza, & Parlina, N. D. (2024). Analisis Return On Asset (ROA) berdasarkan Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Asset Ratio (DAR) pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 9(1), 28–29.
- Mardiatmoko, G. (2020). *PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA ( STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA [ CANARIUM INDICUM L .]) The Importance of the Classical Assumption Test in Multiple Linear Regression Analysis ( A Case Study of . 14(3)*, 333–342.
- Nabela, I. N., Fitriano, Y., & Hidayah, N. R. (2023). Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan PT. Astra International Tbk Tahun 2017-2021. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 1153–1168. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2.3889>
- Nirawati, L., Samsudin, A., Stifanie, A., Setianingrum, M. D., RyanSyahputra, M., Khrisnawati, N., & Saputri, Y. (2022). Profitabilitas dalam Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 60–68.
- Nugroho, A. Y., & Rachmaniyah, F. (2020). Pengaruh LDR , NIM , NPL dan BOPO terhadap Harga Saham pada PT.Bank Rakyat Indonesia, Tbk 2017- 2019. *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 1(1), 28–43.
- Nura, I., Nurlaila, N., & Marliyah, M. (2023). Pengaruh CAR, BOPO, FDR Dan NPF Terhadap Tingkat Bagi Hasil Mudharabah Dimediasi ROA Di Bank Umum Syariah Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal ....*
- Nurdahlia, N., Kasmawati, K., & Munika, R. (2022). the Effect of Car, Npf, Bopo and Fdr on the Profitability of Sharia Commercial Banks Registered in the Financial Services Authority for the 2016-2020 Period. *Jurnal Riset Manajemen Indonesia*, 4(1), 22–32. <https://doi.org/10.55768/jrmi.v4i1.89>
- Sri Mulyanti, Agusti, R., & Azhari, A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Kualitas Aktiva Produktif, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 3(1), 38–48. <https://doi.org/10.31849/jurkim.v3i1.12785>
- Trisnadewi, N. K. A. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Rasio (CAR), Loan To Deposit Rasio (LDR) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Artha Satya Dharma*, 13(2), 46–55.